

Pentingnya Kemampuan Menguasai Bahasa Inggris bagi Calon Pustakawan Indonesia dalam Meningkatkan dan Mempertahankan Profesi di Era Digital

Rahma Ameliya¹, Rizqi Namu², Ummi Afzah Amira³

Widya Ramadhina⁴, Yusniah⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

rahmaameliya123@gmail.com¹, rizkyaditia233@gmail.com²,
ummiafzaha@gmail.com³, widyaramadhina123@gmail.com⁴,
yusniah93@uinsu.ac.id⁵

ABSTRACT

This study discusses the importance of mastering english for prospective Indonesian librarians in improving and maintaining a profession in the digital era. This study aims to find that expected librarians must prioritize the importance of english in their job in today's digital era. The research method used is the literature study method to find out more deeply about a series of activities related to the method of collecting library data, reading, recording, and managing research materials (Zed, 2008: 3). In general, literature study is a way to solve problems by tracing the sources of writing that have made before. The data needed in this study can obtained from library sources or documents, such as textbooks, journals, scientific articles, as review literature containing the concepts to research. Research with the study of literature does not have to go down to the field and meet with respondents. The results of this study show that mastering english can increase "value" and a career that will be more valued in the international world of work. Composition of english speaking course material are: 1) Importance of english speaking for librarians 2) English vocabularies in library 3) English daily routine expressions 4) English presentation.

Keywords: *English, aspiring librarian, profession*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pentingnya kemampuan menguasai bahasa Inggris bagi calon pustakawan Indonesia dalam meningkatkan dan mempertahankan profesi di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui agar calon pustakawan harus mengutamakan pentingnya bahasa Inggris dalam profesinya di era digital sekarang. Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode studi literatur untuk mengetahui lebih mendalam tentang sebuah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Secara umum, studi literatur adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen, seperti dari *textbook*, jurnal, artikel ilmiah, juga literatur *review* yang berisikan tentang konsep yang akan diteliti. Penelitian dengan studi literatur tidak harus turun ke lapangan dan bertemu dengan responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan menguasai bahasa Inggris dapat meningkatkan "nilai" dan karier yang akan lebih dihargai pada dunia kerja internasional. Berikut susunan materi mata kuliah berbicara bahasa Inggris: 1) *Importance of english*

speaking for librarians 2) English vocabularies in library 3) English daily routine expressions 4) English presentation.

Kata kunci: bahasa Inggris, calon pustakawan, profesi

PENDAHULUAN

Profesi merupakan pekerjaan yang ditandai dengan persyaratan khusus. Pertama, syarat tersebut harus memiliki unsur intelektual, yaitu memiliki pendidikan yang sesuai dan relevan dengan pekerjaan tersebut. Kedua, pekerjaan tersebut berorientasi pada jasa yang dimanfaatkan oleh orang lain. Dan syarat ketiga ialah keberhasilan pekerjaan tersebut dapat memenuhi kebutuhan orang lain. Sedangkan profesionalisme (*professionalism*) sendiri merupakan kata benda terkait dengan kompetensi atau keterampilan yang diharapkan dari seorang profesional (*the competence or skill expected of a professional*). Menurut kamus Merriam Webster, profesionalisme adalah perilaku, tujuan, atau kualitas yang menjadi ciri atau menandai profesi atau orang yang profesional (*the conduct, aims, or qualities that characterize or mark a profession or a professional person*).

Sebagai suatu profesi, seorang pustakawan harus selalu meningkatkan produktivitas dan kinerjanya dalam memenuhi kebutuhan pemustaka. Untuk memenuhi kebutuhan pemustaka, terutama di mana pustakawan tersebut bekerja, pustakawan tersebut harus profesional dan memiliki kompetensi di bidangnya, sehingga harapan pemustaka dapat terpenuhi. Hal ini sangat berkaitan erat dengan perilaku profesionalisme pustakawan.

Pustakawan merupakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mengolah perpustakaan. Pustakawan merupakan suatu profesi, dikarenakan pustakawan merupakan pekerjaan yang memerlukan pendidikan atau pelatihan serta keterampilan khusus dalam melaksanakan kegiatan kepustakawanan. Sebagai suatu profesi pustakawan harus selalu meningkatkan produktivitas dan kinerjanya untuk memberikan manfaat bagi yang membutuhkan, terutama bagi pemustaka yang memerlukan informasi baik informasi tersebut bersifat khusus maupun informasi yang bersifat umum.

Kalau menyimak perkembangan profesi, timbul tanda tanya apakah pustakawan dapat digolongkan ke dalam profesi atau tidak. Tentu saja pustakawan merupakan profesi, karena pustakawan telah memiliki ciri-ciri dari sebuah profesi, karena pustakawan memiliki organisasi, keahlian, pendidikan khusus, kode etik, dalam bekerja berorientasi pada jasa serta kemandirian. Ciri inilah yang menjadi indikator terhadap profesi pustakawan dan mendapat pengakuan dari masyarakat bahwa pustakawan merupakan sebuah profesi.

Di era globalisasi yang semakin berkembang saat ini, peran komunikasi menjadi semakin vital. Era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, semakin membuka kesempatan untuk berkomunikasi secara internasional. Pelaksanaan pasar bebas menuntut bangsa Indonesia memiliki kompetensi yang kompetitif dalam berbagai bidang. Indonesia tidak bisa lagi hanya mengandalkan sumber daya alam dan kemampuan fisik untuk mencapai kesejahteraan bangsanya tetapi harus lebih mengandalkan sumber daya manusia yang profesional. Salah satu

persyaratan mutlak untuk mencapainya adalah dengan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Pembelajaran bahasa menjadi semakin penting untuk dapat berkomunikasi dengan baik pula. Pengertian berkomunikasi yang dimaksudkan adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya dengan menggunakan bahasa. Kemampuan berkomunikasi pada level selanjutnya dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana. Tidak dapat dipungkiri bahwa sampai saat ini bahasa Internasional pertama yang banyak digunakan adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris diajarkan secara luas di berbagai negara di dunia ini.

Sebagai bahasa global, bahasa Inggris memegang fungsi dan peran yang sangat besar. Salah satu implikasi yang terlihat adalah semakin banyak orang berusaha belajar/menguasai bahasa Inggris dengan baik. Dalam bidang pendidikan misalnya. Untuk menghadapi persaingan global, bahasa Inggris dikenalkan kepada siswa lebih dini. Banyak siswa sekolah dasar (SD) bahkan taman kanak-kanak (TK) mulai mempelajari bahasa Inggris.

Menurut data yang dilansir dari English Proficiency Index (EPI) 2021 yang baru dirilis EF Education First dalam hal kecakapan berbahasa Inggris, tahun ini Indonesia menempati urutan ke-80 dari 112 negara di dunia dengan skor 466 poin. Skor tersebut sebenarnya meningkat sedikit dari skor tahun lalu, yang berada di angka 453. Namun tahun ini Indonesia masih tetap berada pada kategori “rendah” untuk kecakapan bahasa Inggris. Secara global, capaian skor EPI Indonesia bahkan masih berada di bawah rerata skor EPI global yang berada pada angka 503.

Sebagai perusahaan penyedia layanan pengajaran bahasa secara global, EF Education First tentu menaruh perhatian terhadap capaian tersebut. Seperti kita ketahui bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa penghubung internasional. Dan bahasa Inggris telah digunakan oleh lebih dari 2,5 miliar penutur di seluruh dunia.

Pada penelitian ini peneliti mengambil objek mengenai begitu pentingnya pustakawan dalam menguasai bahasa Inggris, karena dari data-data yang sudah dijelaskan bahwa tingkat kecakapan di Indonesia masih rendah. Perpustakaan sebagai lembaga yang bertugas menghimpun, mengolah, menyimpan, mengemas, dan menyebarluaskan informasi dituntut untuk beradaptasi dengan kemajuan di era globalisasi untuk memenuhi kebutuhan pengguna secara cepat, tepat akurat, dan relevan. Menurut Richards & Rodger, 1986, banyak penduduk di berbagai negara memakai bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dalam berbagai pertemuan penting tingkat internasional. Penguasaan bahasa Inggris menjadi sangat penting karena hampir semua sumber informasi global dalam berbagai aspek kehidupan menggunakan bahasa ini, salah satunya perpustakaan dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu dengan mempelajari bahasa Inggris, seseorang akan terbuka wawasan dan pengetahuannya secara internasional.

LANDASAN LITERATUR

Pustakawan

Banyak kegiatan harus dilakukan sebuah perpustakaan agar tugas dan tujuan penyelenggaraan suatu perpustakaan dapat berjalan dengan optimal. Dalam mendukung kegiatan-kegiatan tersebut, perpustakaan perlu memiliki tenaga perpustakaan. Menurut UU No. 43 Tahun 2007, tenaga perpustakaan terbagi menjadi dua, yaitu tenaga teknis dan pustakawan. Tenaga teknis perpustakaan adalah tenaga nonpustakawan yang secara teknis mendukung pelaksanaan fungsi perpustakaan, misalnya tenaga teknis komputer, tenaga teknis audio visual dan tenaga teknis ketatausahaan.

Pustakawan sendiri adalah seorang yang menyelenggarakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu yang dimiliki melalui pendidikan. Dalam UU No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan yang dimuat pada Tambahan Lembaran Negara No. 4774 seperti yang dikutip oleh Nora Junita Azmar, pustakawan adalah orang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan, serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Pustakawan memiliki peran yang harus dipenuhi di antaranya, yaitu: melakukan layanan sirkulasi, pengadaan dan pengelolaan bahan pustaka, mengelola laporan administrasi, mengelola web-OPAC, melakukan kontrol keamanan bahan pustaka, melakukan pelestarian dokumen, mengelola layanan multimedia, mengelola dan mencetak *barcode*, melakukan penyusunan anggaran, dan lain-lain sebagainya (Makdis, 2020).

Purwono dan Sri Suharsimi (2011), berpendapat bahwa kepustakawanan adalah hal-hal yang berkaitan dengan pustakawan, seperti profesi kepustakawanan dan penerapan ilmu, misalnya dalam hal pengadaan koleksi, pengolahan, pendayagunaan, dan penyebaran informasi kepada pemakai (Rulyah, 2018). Secara ringkas definisi kepustakawanan mencakup 4 bidang kegiatan, yaitu:

- a. Pengumpulan bahan perpustakaan yang tepat guna bagi perpustakaan,
- b. Pelestarian bahan perpustakaan,
- c. Pengorganisasian bahan perpustakaan,
- d. Pemencaran bahan perpustakaan atau informasi yang dimiliki perpustakaan.

Pustakawan adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak untuk melaksanakan kegiatan kepustakawanan. Kepustakawanan adalah kegiatan ilmiah dan profesional yang meliputi pengelolaan perpustakaan, pelayanan perpustakaan, dan pengembangan sistem kepustakawanan. Pengelolaan adalah kegiatan yang meliputi perencanaan, monitoring, dan evaluasi penyelenggaraan kegiatan perpustakaan. Pengembangan sistem kepustakawanan adalah penyempurnaan sistem kepustakawanan yang meliputi pengkajian kepustakawanan, pengembangan kepustakawanan, penganalisaan/pengkritisasi karya perpustakaan dan penelaahan pengembangan sistem kepustakawanan.

Bahasa

Alat komunikasi yang utama di seluruh dunia adalah bahasa. Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Bahasa merupakan suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat abitrer, digunakan oleh masyarakat untuk bertutur, bekerja sama, berkomunikasi, dan untuk mengidentifikasi diri (Fitriana, 2012).

Bahasa mempunyai dua aspek mendasar, yaitu aspek bentuk yang meliputi bunyi, tulisan, struktur serta makna, baik leksial maupun fungsional dan gramatikal (Purwanigrum & Pangestu, 2021). Jikalau kita mempehatikan bahasa dengan terperinci dan teliti, kita akan melihat bahwa bahasa itu dalam bentuk dan maknanya menunjukkan perbedaan-perbedaan kecil atau besar antara pengungkapannya yang satu dengan pengungkapan yang lain. Pemakaian bahasa dalam masyarakat baik dalam bentuk dan makna menunjukkan perbedaan-perbedaan. Perbedaan tersebut tergantung kemampuan seseorang atau kelompok orang dalam pengungkapan.

Pentingnya Bahasa Inggris

Menurut Richards & Rodger, 1986, banyak penduduk di berbagai negara memakai bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dalam berbagai pertemuan penting tingkat internasional (Fitriana, 2012). Penguasaan bahasa Inggris menjadi sangat penting karena hampir semua sumber informasi global dalam berbagai aspek kehidupan menggunakan bahasa ini.

Crystal (2000; 1) menyebutkan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa Global (Fitriana, 2012). Pernyataan ini mewakili makna bahwa bahasa Inggris digunakan oleh berbagai bangsa untuk berkomunikasi dengan bangsa di seluruh dunia. Jadi, bahasa Inggris adalah salah satu bahasa internasional sekaligus bahasa global. Pembelajaran dan pemahaman bahasa Inggris menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Dengan mempelajari bahasa Inggris, seseorang akan terbuka wawasan dan pengetahuannya secara internasional.

Belajar bahasa Inggris ibarat membuka jendela dunia untuk memasuki dunia baru yang lebih luas, yakni "*global village*" (Dwihartanti & Nur Faizah, 2018). Ketika bahasa tersebut telah dikuasai, tidak terasa telah berada di dalam dunia yang jauh berbeda dengan dunia yang dahulu. Ini mengindikasikan bahwa bahasa Inggris telah memberi nilai tambah (*added value*) kepada siapa pun yang menguasainya. Di samping bahasa ini menjadi bahasa pengantar dalam pergaulan sehari-hari di negara-negara barat, bahasa ini juga digunakan untuk kepentingan komunikasi akademik di perguruan tinggi besar di belahan dunia.

Penyusunan materi *English for Specific Purposes (ESP)* didasarkan pada kebutuhan setiap peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Hutchinson dan Waters (1987) menyatakan bahwa ESP merupakan pendekatan untuk pengajaran bahasa di mana segala keputusan untuk konten dan metode didasarkan pada alasan pelajar untuk belajar. Senada dengan hal ini, Tsao (2011)

menjelaskan bahwa pengajaran bahasa Inggris dalam konteks ESP harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik peserta didik. Oleh karena itu, materi pembelajaran khususnya pada mata kuliah Berbicara Bahasa Inggris harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam dunia kerja, yaitu sebagai pustakawan dalam penelitian ini. Terkait dengan kebutuhan pembelajar, Hutchinson dan Waters (1987) mendefinisikan dua area khusus untuk analisis kebutuhan, yaitu kebutuhan belajar dan kebutuhan target. Kebutuhan belajar adalah apa yang pelajar butuhkan untuk berfungsi secara efektif dalam bahasa sedangkan kebutuhan target adalah segala hal yang siswa butuhkan di masa depan. Nunan (1990) menyatakan bahwa kebutuhan harus dianalisis secara kontekstual dan menjawab kebutuhan pembelajar dan situasional saat ini atau melalui pendekatan *bottom up*.

Berbicara memiliki banyak makna dan definisi. Louma (2004) mendefinisikan berbicara sebagai interaksi bermakna antara satu orang dengan yang lain. Di sisi lain, Cameron (2001) mendefinisikan berbicara sebagai penggunaan bahasa yang aktif untuk menyampaikan pesan dari pembicara kepada pendengar sehingga pendengar dapat memahami pesan yang disampaikan dengan baik. Hal ini bermakna bahwa proses pembelajaran berbicara harus ditekankan pula pada pengajaran berbagai pemilihan kosakata yang digunakan dalam berbicara karena proses berbicara adalah proses penyampaian pesan sehingga harus memilih kosakata yang tepat. Sedangkan jenis berbicara menurut Richards (2015), berdasarkan *genre*-nya terdiri atas *small talk* (fatis), *conversation* (percakapan), *transaction* (transaksi), *discussion* (diskusi), dan *presentation* (presentasi). Terkait dengan pembelajaran berbicara di kelas, Brown (2001) membagi keterampilan berbicara menjadi lima, yaitu *imitative* (pembeoan/pengulangan), *intensive* (pengucapan), *responsive* (monolog singkat), *interactive* (dialog), and *extensive* (monolog). Setiap keterampilan berbicara di dalam kelas tersebut harus diajarkan melalui berbagai materi yang sesuai kebutuhan serta kemampuan peserta didik. Dalam penelitian ini, penyusunan materi disesuaikan dengan lima keterampilan berbicara tersebut yang sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Inggris peserta didik.

Era Digitalisasi

Era digital telah membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif yang bisa digunakan sebaik-baiknya. Namun dalam waktu yang bersamaan, era digital juga membawa banyak dampak negatif, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era digital ini. Tantangan pada era digital telah pula masuk ke dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, keamanan, dan teknologi informasi itu sendiri.

Era digital menuntut pustakawan menjadi profesi yang bersentuhan langsung dengan dunia digital, banyak hal baru yang terjadi dan harus dikuasai. Pada era digital ini, peran pustakawan saat tidak hanya sebagai penjaga perpustakaan tetapi harus dapat berperan sebagai broker informasi yang mampu mengidentifikasi, mengatur, dan mengemas informasi untuk dapat diakses secara elektronik yang dapat berhubungan langsung dengan sumber informasi digital.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi literatur berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Secara umum, studi literatur adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya.

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen, seperti dari *textbook*, jurnal, artikel ilmiah, juga literatur *review* yang berisikan tentang konsep yang akan diteliti. Penelitian dengan studi literatur tidak harus turun ke lapangan dan bertemu dengan responden. Sebelumnya, peneliti menentukan dahulu tema atau topik yang akan diteliti, kemudian mengumpulkan data-data yang mendukung untuk penelitian dan sesuai dengan tema yang akan diteliti. Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk menganalisa pentingnya kemampuan menguasai bahasa Inggris bagi calon pustakawan Indonesia dalam meningkatkan dan mempertahankan profesi di era digital, sehingga metode penelitian tersebut tepat terhadap tujuan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Profesionalisme Pustakawan

Kosakata pengembangan sebagaimana dikemukakan John M. Echol dan Hassan Shadily dalam Kamus Bahasa Inggris Indonesia (1980), merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris *development*, yang berarti perkembangan. Kemudian muncul kata *developmental* yang berarti perkembangan atau pembangunan. Di dalam bahasa Indonesia, kosakata pengembangan sebagaimana dikemukakan W.J.S. Poerwodarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1991), berasal dari kosakata kembang yang berarti mekar, terbuka atau terbentang, bangun atau mulai dan menjadi besar. Disamping itu, pengembangan juga dapat diartikan menjadi semakin bertambah baik atau sempurna.

Profesionalisme pustakawan mengandung arti pelaksanaan kegiatan perpustakaan yang didasarkan pada keahlian, rasa tanggung jawab dan pengabdian, mutu hasil kerja yang tidak dapat dihasilkan oleh tenaga yang bukan pustakawan, serta selalu mengembangkan kemampuan dan keahliannya untuk memberikan hasil kerja yang lebih bermutu dan sumbangan yang lebih besar kepada masyarakat pemakai perpustakaan.

Profesionalisme pustakawan mempunyai arti pelaksanaan kegiatan perpustakaan yang didasarkan pada keahlian dan rasa tanggung jawab sebagai pengelola perpustakaan (Rulyah, 2018). Keahlian menjadi faktor penentu dalam menghasilkan hasil kerja serta memecahkan masalah yang mungkin muncul. Sedangkan tanggung jawab merupakan proses kerja pustakawan yang tidak semata-mata bersifat rutinitas, tetapi senantiasa dibarengi dengan upaya kegiatan yang bermutu melalui prosedur kerja yang benar.

Tugas Pustakawan Profesional

Di Perpustakaan tugas pustakawan profesional sendiri sangatlah banyak seperti pada administrasi umum (membuat laporan hasil pekerjaan), manajemen kepegawaian (menentukan tugas yang sesuai dengan tupoksi dari masing-masing pustakawan), hubungan masyarakat (melakukan kerja sama baik dalam tukar menukar informasi antar perpustakaan maupun kerja sama di bidang lain), pengadaan dan pemilihan bahan perpustakaan yang sesuai dengan jenis perpustakaan, penyiangan untuk tujuan pengadaan bahan pustaka yang *up to date*, pengkatalogan, klasifikasi, penerbitan, pelestarian, tugas informasi, bimbingan pembaca serta tugas peminjaman bahan pustaka. Untuk semua ini, pustakawan profesional harus mampu mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi, sehingga pengolahan dan penyajian informasi berjalan optimal dan efektif. Ahmad Izzan dan Mahfuddin (2014) menjelaskan alasan pentingnya menguasai bahasa Inggris, yang intinya:

1. Bahasa Inggris adalah bahasa yang paling sering dipakai oleh penutur di seluruh dunia.
2. Menguasai bahasa Inggris dapat meningkatkan “nilai” dan karier yang akan lebih dihargai pada dunia kerja internasional.
3. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang dipakai dalam berkomunikasi.
4. Semua gawai dan alat teknologi dilengkapi bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar untuk memberikan petunjuk bagi para penggunanya.
5. Banyak sumber belajar baik berupa buku maupun media internet yang menggunakan bahasa Inggris (Dwihartanti & Nur Faizah, 2018).

Hasil penelitian ini merupakan susunan materi untuk mata kuliah Berbicara Bahasa Inggris untuk Pustakawan program studi Perpustakaan dan Informasi. Berikut susunan materi mata kuliah Berbicara Bahasa Inggris:

1. Importance of English Speaking for Librarians

Di awal pertemuan, peserta didik harus sadar akan pentingnya berbicara bahasa Inggris bagi pustakawan. Dalam era globalisasi seperti saat ini, kemampuan serta pengetahuan tentang perpustakaan saja tidaklah cukup bagi pustakawan. Para pustakawan harus sadar bahwa kemampuan berbicara bahasa Inggris merupakan sesuatu wajib yang harus dimiliki supaya bisa bersaing di dunia global secara umum sekaligus dapat melayani berbagai pemustaka asing datang ke perpustakaan. Selain itu, pustakawan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Rodin (2013) menyatakan bahwa dengan kemampuan bahasa Inggris yang baik, seorang pustakawan dapat mengkategorisasikan berbagai bahan pustaka sekaligus memahami isinya dengan baik. Selain itu, perkembangan dunia saat ini mensyaratkan kemampuan berbicara bahasa Inggris yang baik, sehingga pustakawan tersebut mempunyai nilai lebih. Dengan pengetahuan pentingnya berbicara bahasa Inggris di awal perkuliahan, maka para peserta didik akan bersemangat dalam mengikuti perkuliahan.

2. English Vocabularies in Library

Materi yang harus diberikan setelah mengetahui pentingnya berbicara bahasa Inggris bagi pustakawan adalah berbagai kosakata bahasa Inggris terkait perpustakaan. Alfarisy (2017) menyatakan proses pembelajaran berbicara harus ditekankan pula pada pengajaran berbagai pemilihan kosakata yang digunakan dalam berbicara karena proses berbicara adalah proses penyampaian pesan sehingga harus memilih kosakata yang tepat. Kumpulan kosakata atau vokabuler dalam suatu bidang tertentu disebut dengan register (Widodo, 2000). Semakin berkembangnya zaman, maka berkembang pula tuturan atau berbagai istilah yang bersifat khusus dalam suatu bidang tertentu. Misalnya dalam bidang perpustakaan buku tandon atau *reserve* adalah salinan terakhir atau salinan pertama (buku terbaru) dari buku yang dimiliki oleh Perpustakaan, sedangkan secara umum, tandon merupakan tempat untuk menampung air. Oleh karena itu, penting bagi pustakawan untuk tahu berbagai register perpustakaan dalam bahasa Inggris, misalnya istilah peminjaman dan pengembalian buku di perpustakaan bukan *borrowing and returning*, akan tetapi *checking out* dan *returning*. Selain itu, masih banyak berbagai register perpustakaan yang perlu dipelajari oleh peserta didik seperti *mutilation, called number, periodical, tandon service, reserve*, dan berbagai istilah lain. Pengetahuan register bahasa Inggris dalam bidang perpustakaan ini akan memudahkan peserta didik menjelaskan serta mendeskripsikan berbagai pelayanan yang ada di perpustakaan.

3. English Daily Routine Expressions

Peserta didik setelah mengetahui berbagai register bahasa Inggris di bidang perpustakaan, maka perlu belajar berbagai *daily expression* yang akan digunakan oleh pustakawan dalam menjalankan tugasnya. Bahasa yang berbeda menandakan perbedaan budaya yang tercermin dalam berbagai ragam ekspresi yang digunakan dalam membuka dan menutup percakapan, melakukan sapaan, berterima kasih, meminta dan memberikan informasi, meminta maaf dan meresponnya. Pembelajaran ini penting karena belajar berbagai ragam ekspresi sehari-hari akan membantu peserta didik untuk dapat mencapai tujuan sebagai pembicara yang bervariasi sesuai dengan nilai-nilai budaya dan rutinitas linguistik dari komunitas target (Intachakra: 2004).

4. English Presentation

Para pustakawan selain dapat berkomunikasi dengan bahasa Inggris yang baik dan benar dalam melaksanakan tugasnya, seringkali tugas pustakawan harus mempresentasikan perpustakaan tersebut baik secara fungsi maupun secara bangunan sendiri dalam bahasa Inggris. Pengetahuan ini dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fungsi perpustakaan dan layanan yang ada di perpustakaan kepada pemustaka asing. Selain itu, pustakawan juga diharapkan dapat berpartisipasi dalam kegiatan seminar maupun *workshop* internasional guna meningkatkan kualitas diri sehingga

membutuhkan keterampilan English Presentation. Suroso (2015), menyatakan bahwa kesalahan dalam presentasi lisan berbahasa Inggris dalam *part of speech* (jenis kata), *grammatical errors* (kesalahan struktur tata bahasa), *word choices* (pemilihan kosakata) dan *articles* (penggunaan penentu). Dalam pembelajaran presentasi bahasa Inggris, para peserta didik dapat belajar menggunakan berbagai register bahasa Inggris bidang perpustakaan serta mempresentasikan berbagai layanan yang ada di perpustakaan dengan bahasa Inggris yang tepat dan benar. Berbagai materi tersebut sudah disampaikan dalam pembelajaran Berbicara Bahasa Inggris untuk Pustakawan program studi Perpustakaan dan Informasi dan menurut mahasiswa materi tersebut sesuai dengan kebutuhan pekerjaan mereka kelak.

Kesiapan Pustakawan di Era Digitalisasi

Dalam era digitalisasi di tengah gempuran perkembangan dan kecanggihan teknologi informasi pekerjaan seorang pustakawan tidak hanya bersifat teknis tetapi pustakawan dituntut untuk dapat berpikir inovatif, kreatif, serta cerdas karena mereka adalah para manajer informasi dan pengetahuan dan “*the thinking search engine*” yang lebih cerdas dalam menyediakan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh pemustaka yang mana di era digitalisasi ini, informasi yang diinginkan dapat diakses dengan cepat dan mudah melalui *search engine* mana pun tetapi tanpa adanya tahap seleksi. Selain itu, pustakawan bukan hanya orang yang menunggu pemustaka untuk datang ke perpustakaan melainkan pustakawan yang mendatangi pemustaka untuk datang ke perpustakaan (*bring user in*) melalui penyediaan fasilitas yang ada.

Menurut Mary Lynn Rice-Lively dalam (Naibaho, 2004), seorang pustakawan akademik harus memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. *Continuous improvement*. Pustakawan harus terus melakukan perbaikan yang berkesinambungan agar dapat mengembangkan dan memperbaiki profesionalitas diri yang bertujuan mendapatkan hasil terbaik dari usaha tersebut, yang memberikan solusi terbaik bagi masalah yang ada, yang hasilnya dapat bertahan dan bahan berkembang menjadi lebih baik lagi.
2. *Asertif*. Kemampuan seseorang untuk berperilaku secara jujur, terbuka, tegas, dan langsung pada tujuan. Maksudnya, pustakawan harus dapat berperilaku jujur, terbuka, dan tegas ketika berkenaan dengan pemberian layanan pada pemustaka.
3. *Information literate*. Pustakawan harus mampu memberikan informasi yang tepat guna bagi pemustakanya serta pustakawan juga dapat memberikan materi literasi informasi kepada pemustaka agar ia dapat menelusur informasi secara mandiri.
4. Pahami sistem akademik. Pustakawan harus mampu memberikan informasi akademik bagi pemustaka yang membutuhkan karena pustakawan akan menjadi pusat informasi bagi seluruh civitas akademika.

5. Mengerti proses penelitian. Pustakawan di era informasi dituntut harus paham akan proses penelitian karena selain dituntut untuk melakukan penelitian dalam lingkungannya, pustakawan juga dapat memberikan bimbingan penelitian bagi pemustaka yang mendukung fungsi perpustakaan sebagai *search centre*.
6. Percaya diri. Pustakawan harus percaya diri akan profesinya dan tugasnya, sehingga dengan kepercayaan diri tersebut pustakawan memiliki kemampuan yang baik dalam memberikan layanan informasi bagi pemustaka.

Tupoksi Pustakawan dalam Keterampilan Bahasa Inggris

Berkaitan dengan TUPOKSI (tugas pokok dan fungsi), pustakawan yang berkaitan dengan layanan teknis dan layanan pemakai mengalami hambatan apabila kurang memiliki keterampilan bahasa Inggris.

a. Pengadaan dan pengembangan bahan pustaka

Pustakawan pada devisi ini dituntut untuk proaktif melacak katalog mutakhir yang memuat judul data bibliografis dan harga buku. Daftar tersebut diperoleh melalui importer, distributor, penerbit, dan toko-toko buku. Selain dari itu, data mengenai buku-buku asing dapat juga diperoleh melalui internet. Dalam membuat daftar judul buku-buku, pustakawan harus paham betul maksud dari judul dan sub judulnya untuk dikelompokkan sesuai subjek atau disiplin ilmunya. Salah satu sumber akurat dan komprehensif untuk memperoleh data buku dari berbagai negara adalah "Books in Print" (BIP) yang diterbitkan di London dan New York. Selain itu, daftar buku "*ready stock*" dari manca negara dapat diperoleh melalui AMAZONA dan PENROS, atau importer buku lainnya.

b. Pengolahan bahan pustaka

Dalam kegiatan ini, pustakawan melakukan dua kegiatan teknis yang juga membutuhkan kemampuan membaca kritis yang juga membutuhkan kemampuan membaca kritis, yaitu klasifikasi dan katalogisasi. Umumnya, perpustakaan di Indonesia menerapkan klasifikasi DDC (Dewey Decimal Classification). Dalam sistem DDC buku-buku nonfiksi dikelompokkan ke dalam sepuluh subjek utama, kemudian diturunkan kedalam subsubjek, seksi, dan subseksi. Untuk menentukan nomor klasifikasi sebuah buku pustakawan harus membaca secara detail mengenai bagian-bagian fisik tersebut seperti judul, daftar isi, pengantar, dan keterangan yang lainnya. Buku yang sudah diberi nomor kelas, dibuatkan katalog apakah dalam bentuk kartu atau dalam format komputer.

c. Penelusuran literatur baik secara manual maupun secara *online*

Kehadiran jurnal elektronik, membuat penelusuran semakin canggih, cepat, dan komprehensif. Hanya saja semua artikel dalam jurnal elektronik tersebut disajikan dalam bahasa Inggris, sehingga kebanyakan pengunjung di perpustakaan mengalami kesulitan dalam menyeleksi dan menyaring literatur yang muncul secara masif. Hal tersebut meminta sikap profesionalisme pustakawan dalam membantu mereka. Sangat sulit bagi pustakawan member

layanan prima kepada mereka apabila kemampuan bahasa Inggrisnya terutama kemampuan membaca terbatas.

d. Penanganan informasi terseleksi dan kesiagaan informasi

Salah satu bentuk kepedulian pustakawan profesional adalah senantiasa menyediakan sumber-sumber informasi terkini yang dibutuhkan oleh masyarakat pemakainya. Hal tersebut seperti membuat format sumber informasi subyek tertentu atau kelompok pemakai tertentu. Hal tersebut dapat dilakukan secara optimal bila pustakawan memahami dengan baik cakupan dan keterkinian sumber informasi tidak hanya yang berbahasa Indonesia tetapi juga yang berbahasa Inggris. Dan pada kenyataannya, sumber-sumber informasi dalam berbagai format jauh lebih banyak yang berbahasa Inggris daripada yang berbahasa Indonesia.

e. Publikasi dwi bahasa untuk tujuan promosi

Brosur, leaflet, poster, dan video profil, adalah bentuk media format kecil yang sangat penting dalam kegiatan promosi layanan perpustakaan. Produksi media tersebut sebaiknya dipublikasi ke dalam dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan Inggris. Hal ini memudahkan jika ada tamu mancanegara atau pimpinan universitas berkunjung ke luar negeri bisa mempromosikan perpustakaan melalui media dwi bahasa tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Era digital menuntut pustakawan menjadi profesi yang bersentuhan langsung dengan dunia digital, banyak hal baru yang terjadi dan harus dikuasai. Pada era digital ini, peran pustakawan saat tidak hanya sebagai penjaga perpustakaan tetapi harus dapat berperan sebagai broker informasi yang mampu mengidentifikasi, mengatur, dan mengemas informasi untuk dapat diakses secara elektronik yang dapat berhubungan langsung dengan sumber informasi digital. Bahasa Inggris adalah bahasa yang paling sering dipakai oleh penutur di seluruh dunia. Menguasai bahasa Inggris dapat meningkatkan “nilai” dan karier yang akan lebih dihargai pada dunia kerja internasional. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang dipakai dalam berkomunikasi. Semua gadget dan alat teknologi dilengkapi bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar untuk memberikan petunjuk bagi para penggunanya. Banyak sumber belajar baik berupa buku maupun media internet yang menggunakan bahasa Inggris.

Dalam era digitalisasi ditengah gempuran perkembangan dan kecanggihan teknologi informasi pekerjaan seorang pustakawan tidak hanya bersifat teknis tetapi pustakawan dituntut untuk dapat berpikir inovatif, kreatif serta cerdas karena mereka adalah para manajer informasi dan pengetahuan dan “*the thinking search engine*” yang lebih cerdas dalam menyediakan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh pemustaka yang mana di era digitalisasi ini informasi yang diinginkan dapat diakses dengan cepat dan mudah melalui *search engine* manapun tetapi tanpa adanya tahap seleksi.

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 4 No 2 (2024) 229-241 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v4i2.689

DAFTAR PUSTAKA

- Anigrum, P. W., & Pangestu, M. (2021). Jurnal Sastra Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 9-15.
- Dwihartanti, M., & Faizah, Nur. N. (2018). Pentingnya Penguasaan Bahasa Inggris Bagi Pelaksanaan Tugas Rutin Sekretaris. *Efisiensi-Kajian Ilmu Administrasi*, 15(1), 28-35.
- Fitriana, I. (2012). Menguasai Bahasa Inggris: Bekal Potensial dalam Pengembangan Wirausaha. *Seminas Competitive Advantage*, 1(2), 1-6.
- Makdis, N. (2020). Profesionalitas Pustakawan dan Tantangannya pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Imam Bonjol:Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 4(2), 157-166.
- Rulyah, S. (2018). Profesi Pustakawan: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Kepustakawanan Dan Masyarakat Membaca*, 34(1), 029-038.